

**THE EFFECT OF AN EDUCATIONAL INTERVENTION ON IMPROVING PATIENT
SAFETY CULTURE KNOWLEDGE AMONG INPATIENT HEALTHCARE
PROFESSIONALS AT DR TADJUDDIN CHALID CENTRAL GENERAL HOSPITAL,
MAKASSAR**

**PENGARUH INTERVENSI EDUKASI TERHADAP PENINGKATAN
PENGETAHUAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN PADA TENAGA
KESEHATAN RAWAT INAP DI RSUP DR. TADJUDDIN CHALID MAKASSAR**

Yunikartika ¹⁾, Syamsuriyati ²⁾, Umar Dg Palallo ³⁾

Saparuddin Latu ⁴⁾, Syamsuni Carsel ⁵⁾, Syaharuddin ⁶⁾

¹²³⁴⁵⁶⁾ Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Universitas Megarezky

e-mail* : drgyuka26@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyse the effect of an educational intervention on improving knowledge of patient safety culture among inpatient healthcare staff at Dr Tadjuddin Chalid General Hospital, Makassar. The study employed a quantitative method using a pre-experimental, single-group, pre-test-post-test design. The sample comprised 105 healthcare staff selected using consecutive sampling. Data were collected using a knowledge questionnaire and analysed using the Wilcoxon Signed-Rank Test at a 95% confidence level. The results showed that before the intervention, 79 respondents (75.2%) were in the 'good' knowledge category, 13 (12.4%) in the 'adequate' category, and 13 (12.4%) in the 'poor' category. Following the educational intervention, the number in the 'good' knowledge category increased to 99 (94.3%), whilst those in the 'adequate' and 'poor' categories each numbered 3 (2.9%). The results of the Wilcoxon test showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant increase in knowledge following the educational intervention. It was concluded that the educational intervention had a significant effect on improving knowledge of patient safety culture amongst inpatient healthcare staff. Therefore, continuing education needs to be integrated into healthcare staff competency development programmes to strengthen patient safety culture and improve the quality of hospital care.

Keywords: Educational Interventions, Patient Safety Culture, Knowledge Healthcare Workers

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intervensi edukasi terhadap peningkatan pengetahuan budaya keselamatan pasien pada tenaga kesehatan rawat inap di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-experimental one-group pretest-posttest. Sampel berjumlah 105 tenaga kesehatan yang dipilih menggunakan teknik consecutive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan dianalisis dengan uji Wilcoxon Signed-Rank Test pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, responden dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 79 orang (75,2%), kategori cukup 13 orang (12,4%), dan kategori kurang 13 orang (12,4%). Setelah intervensi edukasi, kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 99 orang (94,3%), sedangkan kategori cukup dan kurang masing-masing menjadi 3 orang (2,9%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p <$

0,05) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pemberian intervensi edukasi. Disimpulkan bahwa intervensi edukasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan budaya keselamatan pasien pada tenaga kesehatan rawat inap. Oleh karena itu, edukasi berkelanjutan perlu diintegrasikan dalam program pengembangan kompetensi tenaga kesehatan sebagai upaya memperkuat budaya keselamatan pasien dan meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.

Kata Kunci : Intervensi Edukasi, Budaya Keselamatan Pasien, Pengetahuan Tenaga Kesehatan, Mutu Pelayanan Kesehatan

PENDAHULUAN

Pasien berhak mendapatkan perawatan berkualitas tinggi. Oleh karena itu, sangat penting bagi rumah sakit untuk memenuhi standar tertentu. Merupakan tanggung jawab rumah sakit untuk menjamin keselamatan pasien selama menerima perawatan, di samping menyediakan layanan yang efisien dan efektif. (Kemenkes, 2024)

Pencegahan bahaya, gangguan, dan kematian yang mungkin diakibatkan oleh kesalahan perawatan kesehatan terkait erat dengan keselamatan pasien, sebuah komponen kualitas layanan yang secara strategis berkontribusi pada peningkatan kualitas perawatan kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, layanan kesehatan yang aman, berkualitas tinggi, dan berfokus pada pasien merupakan hasil dari pengembangan kebijakan dan program yang berkelanjutan. Sebagai alat untuk meningkatkan kualitas dan keselamatan pasien, pemerintah Indonesia telah menerapkan langkah-langkah seperti sertifikasi rumah sakit (Kemenkes, 2024).

Akreditasi rumah sakit di Indonesia saat ini dilakukan sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1596/2024 yang berjudul "STARKES". Dengan

memenuhi Sasaran Keselamatan Pasien (SKP), semua rumah sakit diharuskan mematuhi standar keselamatan pasien yang telah ditetapkan. Penerapan sasaran keselamatan pasien tidak hanya menjadi syarat akreditasi, tetapi juga merupakan bentuk komitmen rumah sakit dalam membangun budaya keselamatan yang berkelanjutan (Kemenkes, 2024).

Sistem layanan kesehatan di seluruh dunia terus memprioritaskan keselamatan pasien. Mengingat banyaknya kecelakaan layanan kesehatan yang dapat dihindari, keselamatan pasien telah diidentifikasi oleh World Health Organization (WHO) sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang terpenting. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, sekitar tiga juta orang meninggal setiap tahun akibat layanan kesehatan yang berbahaya, dan lebih dari satu dari sepuluh pasien mengalami cedera selama perawatan (WHO, 2023).

Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia telah menjadikan keselamatan pasien sebagai prioritas nasional. Setiap orang yang bekerja di rumah sakit di Indonesia, mulai dari dokter dan perawat hingga apoteker dan petugas pendukung, memiliki tanggung jawab pribadi untuk memastikan keselamatan pasien (Kemenkes, 2024).

Menurut Kemenkes, 2024 indikator penting untuk mengevaluasi adopsi budaya keselamatan pasien di rumah sakit adalah sistem pelaporan insiden keselamatan pasien. Pada tahun 2023, 3.145 rumah sakit di 34 provinsi di Indonesia mencatat 5.710 kejadian keselamatan pasien, menurut Laporan Keselamatan Pasien Nasional 2024 dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) menyumbang 5.364 dari kejadian tersebut, sedangkan kejadian sentinel menyumbang 346. Kesalahan pengobatan, infeksi terkait perawatan kesehatan (Healthcare-Associated Infections/HAIs), pasien jatuh, dan kesalahan prosedur merupakan kejadian yang paling sering dilaporkan. Bahaya keselamatan pasien masih menjadi perhatian utama dalam pemberian layanan kesehatan.

Tingkat komitmen, pola kerja, dan kapasitas organisasi untuk mengimplementasikan program keselamatan pasien semuanya dipengaruhi oleh nilai-nilai, sikap, kompetensi, dan perilaku yang dimiliki oleh individu dan kelompok dalam suatu organisasi perawatan kesehatan. Budaya ini dikenal sebagai budaya keselamatan pasien (Sari & Rulyandari, 2024).

Unit rawat inap merupakan salah satu unit pelayanan rumah sakit dengan tingkat kompleksitas tinggi karena melibatkan berbagai profesi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada pasien selama 24 jam. Kondisi ini meningkatkan potensi terjadinya insiden keselamatan pasien, seperti kesalahan pemberian obat, infeksi terkait pelayanan kesehatan, pasien jatuh, dan miskomunikasi antara tenaga kesehatan (WHO, 2021).

Menurut (Putri, 2025) dalam penelitiannya insiden yang terjadi di bagian rawat inap berdasarkan hasil insiden keselamatan pasien di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar pada tahun 2018 (KTC) sebanyak 4 insiden di ruang Bougenville. Pada tahun 2019, di ruang Mawar 1 terdapat 11 insiden KPC dan KTC, sedangkan di ruang Mawar 2 terdapat 12 insiden KPC dan KTC. Pada tahun 2020, sebanyak 3 insiden. Insiden ini menunjukkan bahwa masih ada kejadian yang berpotensi membahayakan dan dapat mengancam keselamatan pasien.

Budaya keselamatan pasien sangat penting untuk meningkatkan standar layanan fasilitas kesehatan. Terdapat banyak sekali masalah keselamatan pasien di tingkat nasional dan internasional, masih ditemukannya berbagai kendala dalam implementasi budaya keselamatan pasien, serta pentingnya peningkatan pengetahuan tenaga kesehatan melalui intervensi edukasi menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan.

METODE

Penelitian dengan menggunakan *one-group pre-test post-test* design ini memanfaatkan teknik penelitian kuantitatif dengan pendekatan *pre-eksperimental* design (John W. Creswell & Creswell, 2023). Pada desain ini, pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah pemberian intervensi pada kelompok yang sama, tanpa adanya kelompok kontrol (Polit & Beck, 2022). Penelitian dilaksanakan di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, pada bulan Maret–Mei.

Menurut (Jailani & Jeka, 2023) populasi penelitian adalah seluruh tenaga kesehatan di unit rawat inap RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar, meliputi perawat, bidan, tenaga farmasi, dan profesi kesehatan lain yang terlibat langsung dalam pelayanan pasien rawat inap. Ukuran sampel dalam penelitian ini adalah ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Notoatmodjo, 2021).

Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* jenis *consecutive sampling*, yaitu seluruh tenaga kesehatan rawat inap yang memenuhi kriteria inklusi diikutsertakan secara berurutan hingga jumlah sampel mencapai 105 responden. Teknik ini dipilih karena setiap responden yang memenuhi kriteria selama periode penelitian memiliki peluang yang sama untuk terpilih, sehingga sampel yang diperoleh dinilai representatif secara statistik.

Sugiono (2022) mengatakan instrumen dan metode pengumpulan data disusun berdasarkan desain pre-experimental untuk mengukur pengaruh intervensi edukasi (variabel X) terhadap pengetahuan tenaga kesehatan rawat inap mengenai budaya keselamatan pasien (variabel Y). Pengukuran pengetahuan menggunakan skala Guttman, karena skala ini sesuai untuk mengukur pengetahuan secara objektif melalui jawaban benar-salah sehingga memudahkan analisis kuantitatif.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup empat tahap. Pertama, pengumpulan data sekunder melalui studi dokumentasi, meliputi profil rumah sakit, jumlah tenaga kesehatan rawat inap, dan

literatur ilmiah terkait budaya keselamatan pasien. Kedua, pemberian kuesioner pretest untuk mengukur pengetahuan awal responden. Ketiga, pemberian intervensi edukasi tentang budaya keselamatan pasien melalui media video. Keempat, pemberian kuesioner posttest dengan instrumen yang sama untuk mengukur peningkatan pengetahuan responden setelah intervensi.

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan *editing, coding, tabulating, data entry, dan cleaning*. Analisis statistik dilakukan menggunakan IBM SPSS versi 30. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik demografi responden, sedangkan uji hipotesis ditentukan berdasarkan hasil uji normalitas data. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel lebih dari 50 responden. Data dinyatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) < 0,05, sehingga uji hipotesis dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 105 responden tenaga kesehatan rawat inap, karakteristik responden yang lebih dominan secara umum dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 | Tabel Karakteristik Responden

karakteristik	kategori	n	%
Jenis kelamin	perempuan	92	87,4%
Usia	25-34 tahun	37	35,2%
Profesi	Perawat	103	98,1%
Pendidikan	Sarjana	43	41,0%
Lama Bekerja	4-6 tahun	31	29,5%

Hasil Uji Validasi dan Realibilitas Instrumen

Sebelum instrumen penelitian digunakan dalam pengumpulan data, dilakukan pengujian kualitas instrumen yang meliputi uji validitas dan reliabilitas. Berikut uji validasi dan realibilitas instrumen dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3:

Tabel 2 | Tabel Uji Validitas Intrumen pre test

Item	r-hitung	r-tabel	Ket
PRE1	0.229*	0.019	valid
PRE2	0.765**	0.000	valid
PRE3	0.655**	0.000	valid
PRE4	0.286**	0.003	valid
PRE5	0.764**	0.000	valid
PRE6	0.289**	0.003	valid
PRE7	0.713**	0.000	valid
PRE8	0.556**	0.000	valid
PRE9	0.521**	0.000	valid
PRE10	0.517**	0.000	valid
PRE11	0.383**	0.000	valid
PRE12	0.587**	0.000	valid
PRE13	0.370**	0.000	valid
PRE14	0.606**	0.000	valid
PRE15	0.696**	0.000	valid
PRE16	0.680**	0.000	valid
PRE17	0.587**	0.000	valid
PRE18	0.600**	0.000	valid

Seluruh 18 item instrumen pre-test menunjukkan nilai r-hitung > r-tabel (0,195), sehingga dinyatakan valid dan mampu mengukur konstruk pengetahuan budaya keselamatan pasien.

Tabel 3 | Hasil Uji Validitas Instrumen Post-Test

Item	r-hitung	r-tabel	Ket
POST1	0.649**	0,000	valid
POST2	0.720**	0,000	valid

POST3	0.812**	0,000	valid
POST4	0.549**	0,000	valid
POST5	0.447**	0,000	valid
POST6	0.613**	0,000	valid
POST7	0.489**	0,000	valid
POST8	0.746**	0,000	valid
POST9	0.546**	0,000	valid
POST10	0.615**	0,000	valid
POST11	0.694**	0,000	valid
POST12	0.589**	0,000	valid
POST13	0.544**	0,000	valid
POST14	0.477**	0,000	valid
POST15	0.484**	0,000	valid
POST16	0.693**	0,000	valid
POST17	0.720**	0,000	valid
POST18	0.671**	0,000	valid

Dari hasil tabel 3 sama halnya dengan pre-test, seluruh 18 item post-test memiliki r-hitung > r-tabel (0,195), sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur pengetahuan setelah intervensi edukasi.

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Pre dan Post-Test

Tabel 4 | Uji Reliabilitas Instrumen Pre dan Post-Test

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
Pre Test	0.845	18	reliabel
Post Test	0.885	18	reliabel

Nilai Cronbach's Alpha pre-test (0,845) dan post-test (0,885) berada di atas ambang minimal 0,70, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel dengan konsistensi internal yang tinggi. Dengan demikian, instrumen ini layak digunakan.

Data Hasil Penelitian

a. Tingkat Pengetahuan Budaya Keselamatan Pasien Pada Tenaga Kesehatan Rawat Inap di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar Sebelum diberikan Intervensi Edukasi

Tabel 5 | Pre-test Tingkat Pengetahuan terhadap Tenaga Kesehatan Rawat Inap RSUP Dr. Tadjuddin Chalid

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	13	12,4
Cukup	13	12,4
Baik	79	75,2
Total	105	100.0

Berdasarkan Tabel 5, dari 105 responden tenaga kesehatan, mayoritas (79 responden; 75,2%) memiliki tingkat pengetahuan kategori baik, sedangkan masing-masing 13 responden (12,4%) berada pada kategori cukup dan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi edukasi, sebagian besar tenaga kesehatan rawat inap di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai budaya keselamatan pasien. Namun, masih terdapat 26 responden (24,8%) dengan pengetahuan cukup dan kurang, sehingga intervensi edukasi tetap diperlukan untuk meratakan pemahaman pada seluruh tenaga kesehatan.

b. Tingkat Pengetahuan Budaya Keselamatan Pasien Pada Tenaga Kesehatan Rawat Inap di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar Setelah diberikan Intervensi Edukasi

Kesehatan Rawat Inap RSUP Dr. Tadjuddin Chalid

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	3	2,9
Cukup	3	2,9
Baik	99	94,3
Total	105	100.0

Berdasarkan Tabel 5, setelah intervensi edukasi, mayoritas responden (99 responden; 94,3%) memiliki tingkat pengetahuan kategori baik, sedangkan masing-masing 3 responden (2,9%) berada pada kategori cukup dan kurang. Dibandingkan hasil pre-test, terjadi peningkatan proporsi kategori baik dari 75,2% menjadi 94,3%, serta penurunan proporsi kategori cukup dan kurang dari masing-masing 12,4% menjadi 2,9%. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi efektif meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan mengenai budaya keselamatan pasien.

c. Pengaruh Intervensi Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Budaya Keselamatan Pasien pada Tenaga Kesehatan Rawat Inap di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar

Tabel 6 | Post-test Tingkat Pengetahuan terhadap Tenaga Kesehatan Rawat Inap RSUP Dr. Tadjuddin Chalid

Tenaga Kesehatan Rawat Inap	Tingkat Pengetahuan Budaya Keselamatan Pasien						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
	F	%	F	%	F	%	N	%
Pre-test	13	12,4	13	12,4	79	75,2	105	100
Post-test	3	2,9	3	2,9	99	94,3	105	100

Nilai Uji Statistik Wilcoxon p -value 0,000 ($< \alpha = 0,05$)

Tabel 6 menunjukkan perbandingan tingkat pengetahuan budaya keselamatan pasien pada 105 tenaga kesehatan rawat inap di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Sebelum intervensi (pre-test), tingkat pengetahuan baik tercatat pada 79 responden (75,2%), cukup pada 13 responden (12,4%), dan kurang pada 13 responden (12,4%). Setelah intervensi (post-test), tingkat pengetahuan baik meningkat menjadi 99 responden (94,3%), sedangkan kategori cukup dan kurang masing-masing menurun menjadi 3 responden (2,9%). Perbandingan ini mengindikasikan adanya pengaruh intervensi edukasi terhadap peningkatan pengetahuan tenaga kesehatan mengenai budaya keselamatan pasien.

Tabel 7| Uji Wilcoxon Tingkat Pengetahuan Pre-Test dan Post-Test

Varia bel	Ranks	N	(%)	Me an Ran k	P value
Pre Test- Post Test	Negati ve Ranks Positiv e Ranks Ties	8 76 21	7.6 72.4 20.0	20. 44. 82	0.000 signif ikan
	Total	105	100.0		

Berdasarkan hasil analisis Uji Wilcoxon Signed Rank Test pada Tabel 4.12, diperoleh sebanyak 76 responden (72,4%) mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan intervensi edukasi (positive ranks), 8 responden (7,6%) mengalami penurunan skor pengetahuan (negative

ranks), dan 21 responden (20%) memiliki skor yang tetap (ties). Mean rank kelompok yang mengalami peningkatan sebesar 44,82, lebih tinggi dibandingkan kelompok yang mengalami penurunan sebesar 20,44.

Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, H_0 ditolak apabila p-value < 0,05 dan H_a diterima apabila p-value < 0,05. Oleh karena nilai p-value = 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh intervensi edukasi terhadap peningkatan pengetahuan budaya keselamatan pasien pada tenaga kesehatan rawat inap di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

Ringkasan Hipotesis

Tabel 7| Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	<i>p- val ue</i>	<i>α</i>	Keputusan
Terdapat pengaruh intervensi edukasi terhadap peningkatan pengetahuan budaya keselamatan pasien pada tenaga kesehatan rawat inap	0,000	0,05	H_a diterima, H_0 ditolak

Secara statistik, intervensi edukasi memberikan pengaruh signifikan

terhadap peningkatan pengetahuan budaya keselamatan pasien pada tenaga kesehatan rawat inap di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya proporsi responden dengan tingkat pengetahuan baik, dari 75,2% sebelum intervensi menjadi 94,3% setelah intervensi.

Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan bahwa sebagian besar responden (72,4%) mengalami peningkatan skor pengetahuan, sedangkan hanya sebagian kecil (7,6%) mengalami penurunan. Nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa perubahan tersebut bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, melainkan merupakan efek dari intervensi edukasi yang diberikan. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan mengenai budaya keselamatan pasien sekaligus mendukung peningkatan mutu pelayanan rumah sakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aeni et al. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan budaya keselamatan pasien sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman tenaga kesehatan terhadap prinsip-prinsip keselamatan pasien, juga juga konsisten dengan penelitian Agustina (2020) di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar yang menemukan bahwa masih terdapat berbagai faktor penyebab insiden keselamatan pasien yang berkaitan dengan kurangnya

pemahaman tenaga kesehatan terhadap prosedur keselamatan dan pelaporan insiden. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tetap menjadi kebutuhan yang harus diprioritaskan sebagai bagian dari upaya memperkuat budaya keselamatan pasien di rumah sakit.

Intervensi edukasi di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar secara signifikan berdampak pada pengetahuan tentang budaya keselamatan pasien pada tenaga kesehatan rawat inap, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji Wilcoxon (nilai $p = 0,000$, $p < 0,05$). Selain itu, hasil analisis ranks menunjukkan terdapat 76 responden (72,4%) yang mengalami peningkatan skor pengetahuan, hanya 8 responden (7,6%) yang mengalami penurunan skor, dan 21 responden (20,0%) memiliki skor yang tetap. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi setelah intervensi lebih banyak mengarah pada peningkatan dibandingkan dengan penurunan pengetahuan.

KESIMPULAN

1. Sebelum diberikan intervensi edukasi, tingkat pengetahuan tenaga kesehatan mengenai budaya keselamatan pasien diruang rawat inap RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar Sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 79 responden (75,2%), sedangkan masing masing 13 responden (12,4%) berada pada kategori cukup dan kategori kurang.

2. Setelah diberikan intervensi edukasi, terjadi peningkatan proporsi responden dengan kategori baik menjadi 99 responden (94,3%) sementara kategori cukup dan kategori kurang masing masing menurun 3 responden (2,9%).

3. Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan budaya keselamatan pasien yang bermakna secara statistik antara sebelum dilakukan intervensi dan setelah dilakukan intervensi.

4. Intervensi edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan mengenai budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

SARAN

1. Manajemen rumah sakit diharapkan menyelenggarakan program edukasi budaya keselamatan pasien secara berkala dan berkelanjutan bagi seluruh tenaga kesehatan.

2. Rumah sakit perlu memperkuat sistem monitoring dan evaluasi terhadap implementasi budaya keselamatan pasien untuk memastikan bahwa peningkatan pengetahuan dapat diterapkan dalam praktik pelayanan.

3. Program pelatihan keselamatan pasien sebaiknya dikembangkan dengan berbagai metode pembelajaran yang interaktif, seperti simulasi kasus, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis teknologi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Bdn. Syamsuriyati, S.ST., SKM., M.Kes., M.Keb., selaku Pembimbing Utama dan Bapak Dr. Umar Dg Palallo, SKM., M.Kes., selaku Pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran dengan penuh kesabaran dalam penyusunan penelitian ini. Penghargaan setinggi-tingginya juga disampaikan kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Megarezky, jajaran Dosen dan Staf Akademik Magister Administrasi Rumah Sakit Universitas Megarezky Makassar, serta RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar atas izin dan kerja samanya selama pelaksanaan pengumpulan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, W. N., Virgiani, B. N., & Wijayanti, N. (2024). Penerapan Budaya Keselamatan Pasien oleh Perawat di Rumah Sakit. 3(1), 97-110.
- Agustina, N. (2022). Gambaran Penyebab Insiden Keselamatan Pasien di Rawat Inap RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.
- Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. 7, 26320-26332.
- John W. Creswell & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed). Pearson Education.

Kemendes. (2024). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/1596/ 2024 tentang Standar Akreditasi Rumah Sakit. 1–356.

Notoatmodjo, S. (2021). Metodologi penelitian kesehatan. Rineka Cipta.

Putri, J. A. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Keselamatan Pasien Di Rsup Dr Tadjuddin Chalid Makassar.

Polit, D. F., & Beck, C. T. (2022). Nursing Research : Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice (12th ed). Wolters Kluwer.

Sari, D. W., & Rulyandari, R. (2024). Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit : Narrative Literature Review Implementation Of Patient Safety Culture In Hospitals: Narrative Literature Review. 8(3), 527–539.

Shadis, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2022). Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference. 504.

Sugiono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

WHO. (2021). Global Patient Safety Action Plan 2021–2030: The third draft.

